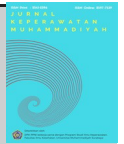




DPK PPNI FIK UMSBY



Gambaran Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya

Mundakir¹, Muhammad Fausi¹, Yuanita Wulandari¹

¹ Program Studi SI Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

INFORMASI

Korespondensi:
mundakir@um-surabaya.ac.id

Keywords:
 Aggressive Behavior,
 Adolescents, Physical
 Aggressive, Verbal Aggressive,
 Angry Aggressive

ABSTRACT

Adolescence is a time of change. Changes in adolescence occur very quickly both physically and psychologically, because in this phase adolescents are looking for a lifestyle that is most suitable for them, this is often done by trial and error, even through many mistakes. Aggressive behavior is an overflow of individual emotions that is shown in the destruction of humans or objects with an element of intent that is expressed in words and behavior directly. This study aims to identify physical aggressive behavior, verbal aggressive behavior, anger behavior, and hostile behavior carried out by adolescents at SMA 10 Muhammadiyah Genteng Surabaya. The research design used is descriptive with a qualitative approach. The population of students at SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya is 315, with a sample of 176. The data collection technique uses simple random sampling technique. The research variables are Physical Aggressive, Verbal Aggressive, Angry Aggressive and Hostile Attitudes. Data collection using a questionnaire. The results showed that aggressive behavior at Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya High School was low Physical Aggressive Behavior (69.3%), Low Verbal Aggressive (93.2%), Low Angry Aggressive (51.1%) and Low Hostility (75.6%). Aggressive behavior in adolescents at Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya High School is classified as having a low score. Efforts that can be made to overcome the low aggressive behavior in adolescents at SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya is to increase the number of counseling teachers, so that teachers can work optimally in solving student problems and it is hoped that all teachers will also participate in solving student problems so that they can guide and educate students to reduce negative behaviors such as aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Perubahan pada masa remaja terjadi sangat cepat baik secara fisik, maupun psikologis, karena pada fase ini remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya hal ini sering dilakukan dengan cara coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan (Karlina, 2020). Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi individu yang ditampilkan dalam pengerusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang di ekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) (Yanizon & Vina, 2019). Sedangkan menurut (Endang & Arif, 2020) perilaku agresif ini adalah salah satu masalah yang sering terjadi pada remaja. Berdasarkan (SNPHAR) Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2018) yang dilakukan terhadap 11.410 rumah tangga yang tersebar di 1.390 blok sensus di 232 kecamatan yang berada di 150 kabupaten/kota di 32 provinsi. Survei tersebut membagi kekerasan dalam tiga bentuk, yaitu kekerasan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

Menurut survei, prevalensi terbanyak ketiga bentuk kekerasan tersebut dilakukan oleh teman sebaya. Mengutip dari Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk Berencana kota Surabaya (DP3APKB) tahun (2022) ini total kekerasan pada perempuan dan anak mencapai 152 kasus hingga November, angka ini lebih tinggi dari tahun 2021 yang berjumlah 116 kasus. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHR) (2018) yang dilakukan terhadap 11.410 rumah tangga yang tersebar di 1.390 blok sensus di 232 kecamatan yang berada di 150 kabupaten/kota di 32 provinsi. Survei tersebut membagi kekerasan dalam tiga bentuk, yaitu kekerasan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Menurut survei, prevalensi terbanyak ketiga bentuk kekerasan tersebut dilakukan oleh teman sebaya. Berdasarkan hasil data pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA 10 Muhammadiyah Genteng didapatkan data bahwa 15 siswa yang diwawancarai, semuanya sering melakukan perilaku agresif verbal seperti mengolok-olok maupun menyindir, mengancam temannya apabila keinginannya tidak dipenuhi,.

Disisi lain, beberapa siswa juga mempunyai riwayat melakukan kekerasan fisik, seperti menendang ataupun memukul teman ketika marah. Data-data di atas menunjukkan bahwa masih tinggi kejadian perilaku agresif diusia remaja, apabila tidak segera ditangani akan berdampak panjang bagi pelaku

seperti, di jauhi ataupun dibenci orang lain sampai pada tawuran, sedangkan bagi korban adalah timbulnya rasa sakit secara fisik maupun psikis sehingga menyebabkan bunuh diri. Tingginya perilaku agresif di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor-faktor resiko seperti ciri-ciri biologis individu, tidak efektifnya pengasuhan, penolakan kelompok sebaya, dan bergaul dengan teman antisosial, kemiskinan, dan peristiwa kehidupan yang penuh stres (saklofske & Zeider, 2009 dalam Hardoni, 2019). Perkembangan emosi pada remaja adalah masa kritis yang terjadi pada perkembangan individu (Endang & Arif, 2020). Perkembangan emosi pada periode masa remaja menyebabkan seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang berada di lingkungan. Hal ini menyebabkan remaja terkadang sulit untuk membedakan antara hal yang positif dan hal yang negatif. Akibat yang terjadi jika remaja sulit untuk membedakan hal bersifat positif maupun negatif salah satunya adalah remaja bisa menjadi orang yang memberontak ataupun melakukan perilaku agresif (Lutfiana dkk 2018). Hal ini juga di perkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yunair, dkk 2019) Tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. Mengemukakan adanya dorongan dari teman-temannya lingkungan tidak selamanya baik dan menguntungkan bagi perkembangan remaja. Lingkungan adakalanya di huni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial yang biasa merangsang reaksi emosional buruk pada anak puber atau adolecens yang masih labil jiwanya. Upaya untuk menanggulangi kejadian tersebut, (Endang & Arif, 2020) menyarankan agar pihak sekolah memiliki kebijakan tentang perilaku agresif pada remaja, bukan hanya untuk perilaku agresif saja, tetapi juga untuk perilaku agresif lainnya. Karena lingkungan adakalanya di huni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial yang biasa merangsang reaksi emosional buruk pada anak puber atau adolescents yang masih labil jiwanya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara factual, sistematis serta akurat (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif dengan tujuan untuk Menjelaskan Perilaku Agresif Pada Remaja di kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya.

HASIL

Ebi Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n : 176) di SMAMuhammadiyah 10 Genteng Surabaya.

| Usia | Frekuensi | % |
|--------------|------------|--------------|
| 15-16 | 155 | 88.1 |
| 17-18 | 21 | 11.9 |
| Total | 176 | 100.0 |

bel 4. 2 Perilaku Agresif berdasarkan Agresi Fisik (n:176) di SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya

| Agresi Fisik | Frekuensi | % |
|--------------|------------|--------------|
| Tinggi | 54 | 30.7 |
| Rendah | 122 | 69.3 |
| Total | 176 | 100.0 |

Tabel 4. 3 Perilaku Agresif berdasarkan Agresi Verbal (n:176) di SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya

| Agresi Verbal | Frekuensi | % |
|---------------|------------|--------------|
| Tinggi | 12 | 6.8 |
| Rendah | 164 | 93.2 |
| Total | 176 | 100.0 |

Tabel 4. 4 Perilaku Agresif berdasarkan Kemarahan (n:176) di SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya

| Kemarahan | Frekuensi | % |
|--------------|------------|--------------|
| Tinggi | 86 | 48.9 |
| Rendah | 90 | 51.1 |
| Total | 176 | 100.0 |

Tabel 4. 5 Perilaku Agresif berdasarkan Permusuhan (n:176) di SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya

| Permusuhan | Frekuensi | % |
|--------------|------------|--------------|
| Tinggi | 43 | 24.4 |
| Rendah | 133 | 75.6 |
| Total | 176 | 100.0 |

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Perilaku Agresif (Agresi Fisik)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bersama bahwa 54 responden yang melakukan perilaku agresif dalam aspek fisik tinggi sebanyak 54 responden (30,7%) dan melakukan perilaku agresif fisik rendah sebanyak 122 responden (69,3%).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa pada periode tersebut remaja memang rentan mengalami perilaku agresif dalam aspek fisik karena pada periode tersebut remaja tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan emosional, sosial dan fisik. Hurlock (1999), juga menyatakan bahwasanya pada ciri-ciri remaja memang mempunyai emosi yang meluap-luap dan cenderung labil, hal ini dikarenakan ada hubungan yang erat dengan perkembangan hormon. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cuyunda, dkk (2020), mendukung hasil penelitian ini, yakni perilaku agresif masih banyak ditemukan dikalangan remaja sehingga membutuhkan faktor-faktor yang dapat menekan perilaku agresif remaja, selain itu usia responden pada penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini dimana mayoritas yang mengisi kuisioner adalah remaja usia 16 tahun.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas remaja menyatakan sangat tidak setuju perihal merasa hebat dihadapan teman-temannya jika mereka dapat memukul teman yang lebih kecil untuk mengajarkan disiplin, selain itu remaja juga banyak yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak segan-segan untuk memberi pelajaran berupa tendangan atau pukulan, meskipun beberapa diantara remaja sangat setuju akan hal tersebut. Remaja menyatakan sangat tidak setuju jika harus memukul temannya saat sedang kesal. Remaja juga mayoritas tidak setuju untuk tidak membalas ketika dia dihina, namun sangat setuju jika berkelahi bukan solusi untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dalam bentuk fisik di SMA Muhammadiyah 10 Genteng Surabaya sebagian besar memiliki nilai yang rendah.

2. Identifikasi Perilaku Agresif (Agresi Verbal)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bersama bahwa responden yang melakukan perilaku agresif dalam aspek verbal dengan nilai tinggi 12 responden (6,8%) dan melakukan perilaku agresif verbal rendah sebanyak 164 responden (93,2%).

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Aridhona, dkk (2022), mayoritas remaja menunjukkan perilaku agresi dalam verbal sedang dan tinggi.

Penelitian oleh Soejitningsih (dalam Olga, 2019) ada sebanyak 576 orang remaja yang pernah mendapatkan perlakuan tidak baik yaitu ejekan, hinaan, di-gosipkan, serta makian dengan hal-hal negatif oleh remaja lain. Pengalaman tersebut kerap terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Perilaku agresi verbal dapat berdampak buruk, namun remaja saat ini menganggap perkataan kasar seperti ejekan bahkan hingga makian telah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Hal ini jelas menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku khususnya dalam berkomunikasi di mana seharusnya bahasa merupakan suatu simbol yang menunjukkan identitas diri dan menggambarkan tentang kondisi sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, para remaja atau siswa yang merupakan aset negara ini harusnya dapat lebih menjaga cara berkomunikasi mereka agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, produktif dan cerdas baik secara fisik maupun mental yang baik bagi bangsa dan negara. Perilaku agresi jelas bersifat negatif yang harus di benahi agar dapat memperbaiki dan melahirkan para generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu caranya adalah membenahi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat fakta bahwa remaja tidak setuju apabila pendapatnya tidak didengarkan oleh orang lain mereka mengencangkan suaranya, selain itu remaja juga banyak berpendapat tidak setuju apabila temannya ada yang membicarakan salahnya dirinya ikut nimbrung dan bergabung, meskipun ada beberapa remaja yang setuju dengan hal tersebut. Remaja menyatakan tidak setuju apabila ditanyakan membicarakan temannya dengan berbisik-bisik khawatir, dan sangat tidak setuju apabila ikut bergabung dengan teman yang sedang mengerjai ataupun menjahili teman lainnya. Mayoritas remaja menyatakan setuju dengan pendapat bahwa mereka akan membela temannya apabila menurutnya masuk akal, beberapa remaja menyatakan setuju dengan pendapat tidak akan memperdulikan temannya yang sedang membicarakan kejelekan salah satu teman kami, meskipun ada sebagian yang menyatakan sangat setuju dan tidak setuju. Selain itu remaja menyatakan setuju apabila merasa tidak wajar bertingkah aneh ataupun bersikap buruk terhadap temannya, sedangkan remaja sebagian tidak setuju

apabila meminta uang terhadap teman yang lebih kecil, meskipun ada sebagian yang menyatakan setuju. Beberapa remaja menyatakan sangat setuju dengan pendapat tidak ada gunanya bercanda keterlaluan, dan sebagian lagi berpendapat setuju.

3. Identifikasi Perilaku Agresif (Kemarahan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bersama bahwa responden yang melakukan perilaku agresif dalam aspek kemarahan dengan nilai tinggi 86 responden (48,9%) dan melakukan perilaku agresif kemarahan rendah sebanyak 90 responden (51,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunalia, dkk (2020), berdasarkan analisis dari perilaku agresif kategori menyakiti orang lain dan diri sendiri, didapatkan hampir separoh dari responden sebanyak 57 responden (3,8%) menyatakan bahwa marah boleh dilakukan untuk tujuan menyakiti orang lain. Penelitian lain menyebutkan bahwa remaja menunjukkan perilaku agresif memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan ketidaknyamanan mereka terhadap lingkungan sebelum mereka akan disakiti oleh orang lain (Estévez, Jiménez, & Moreno, 2018).

Hasil analisa yang telah dilakukan beberapa remaja menyatakan tidak setuju apabila ada temannya yang memukul dirinya langsung gondok, meskipun sebagian juga menyatakan setuju, sedangkan remaja juga menyatakan tidak setuju dengan pendapat dirinya akan mencubit adiknya ketika bandel. Remaja menyatakan setuju dengan pernyataan tidak masalah bergaul dengan siapapun karena sesama manusia, dan mayoritas remaja menyatakan setuju dengan pendapat bahwa dirinya akan mengalah sambil mengusap dada terhadap adiknya.

4. Identifikasi Perilaku Agresif (Permusuhan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bersama bahwa responden yang melakukan permusuhan dengan nilai tinggi 43 responden (24,4%) dan melakukan perilaku agresif berupa permusuhan rendah sebanyak 133 responden (75,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Yunalia, dkk (2020), perilaku agresif kategori permusuhan hampir setengah responden menyatakan bahwa mereka akan menunjukkan rasa permusuhan jika mereka merasa dibicarakan kejelekannya, merasa curiga dan merasa ditertawakan akan sikapnya.

Hasil analisa yang telah dilakukan terdapat fakta bahwa mayoritas remaja menyatakan sangat tidak

setuju dan tidak setuju dengan pernyataan suka mencibir bibir terhadap temannya yang lebih kecil, remaja juga menyatakan tidak setuju dengan pendapat menghasuut temannya untuk tidak bergaul dengan orang yang tidak disukai. Pendapat sangat tidak setuju mayoritas didapatkan apabila ditanyakan menuduh temannya mengambil barangnya yang pada saat hilang ada temannya, remaja berpendapat tidak setuju dengan pernyataan tidak akan bergaul dengan orang kaya karena dirasa mereka sombong. Remaja sebagian setuju dengan pendapat tidak baik mengikuti gaya orang lain jika hanya untuk mengejeknya, meskipun ada juga yang berpendapat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, remaja juga menyatakan setuju dengan pendapat melirikan mata dengan penuh kebencian merupakan hal yang tidak baik, dan remaja juga berpendapat setuju dengan pernyataan dirinya biasa saja apabila ada temannya ada yang bermain kerumahnya dengan beranggapan bahwa temannya tidak akan mencuri barang-barangnya, adapun remaja berpendapat setuju dengan pernyataan iri kepada teman merupakan pertanda bahwa tidak mampu untuk menjadi lebih baik, dan mayoritas remaja juga setuju bahwa mereka lebih baik dari temannya yang lain.

KESIMPULAN

- 1) Perilaku Agresif Fisik pada remaja di SMA Muhammadiyah 10 sebagian besar responden melakukan hal tersebut tergolong rendah.
- 2) Perilaku Agresif Verbal pada remaja di SMA Muhammadiyah 10 sebagian besar responden melakukan hal tersebut tergolong rendah.
- 3) Perilaku Kemarahan pada remaja di SMA Muhammadiyah 10 hampir sama dengan pesentase tinggi (48,9%), dan rendah (51,1%).
- 4) Perilaku Sikap Permusuhan pada remaja di SMA Muhammadiyah 10 sebagian besar responden melakukan hal tersebut tergolong rendah

SARAN

- 1) Bagi Intitusi Pendidikan

Diharapkan sekolah menambah jumlah guru BK, agar guru dapat bekerja maksimal dalam menyelesaikan permasalahan siswa dan diharapkan seluruh guru juga turut berperan serta dalam menyelesaikan permasalahan siswa sehingga dapat membimbing dan mendidik peserta didik agar mengurangi perilaku-perilaku negatif seperti perilaku agresif.

- 2) Bagi Orang Tua

Bagi Orang tua, dapat menciptakan lingkungan keluarga yang saling mendukung, berdialog mengenai berbagai hal agar tumbuh kepercayaan

pada diri anak untuk terbuka dan orangtua dapat memberi masukan agar anak tidak salah dalam mengambil keputusan

- 3) Bagi Peneliti Lain

Perlu adanya peneliti lebih lanjut secara kualitatif dengan teknik komunikasi atau wawancara, mengembangkan teori, analisa pada interprestasi individu dan focus penelitian yang lebih kompleks dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yonizon & Vina Sesriani (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Reamaja. Devisi Penyuluhan dan Bimbingan, Universitas Riau Kepulauan Batam. *Jurnal Kopasta | Vol 6 No 1 |*.
- Arnold H. Buss and Mark Perry (1992) *Personality Processes And Individual Differences. The Aggression Questionnaire. University of Texas at Austin*
- Barbara Krahe, dkk (2005). *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Belajar*
- Indah Dwi Cuyunda, dkk (2020). *Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. |Vol 9 No 1| Juni*
- Dina Lutfiani (2018). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Tahun Ajaran 2017/2018. Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri.*
- Endang Mei Yunalia & Arif Nurma Etika (2020). *Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Kediri. Journal Health of Studies | Vol 4 No 1 | Maret.*
- Infodatin, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja.*
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Fakta Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia.*
- Lilis Karlina (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Edukasi Nonformal | Vol 1 No 1| Maret.*
- Julia Aridhona & Renika Dwi Setia (2022). *Perilaku Agresi Verbal Remaja. Universitas*

Muhammadiyah Aceh. Psikovidya |Vol 26 No 1| Juni

- Nabilah Fanni Olga (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Verbal Yang Dilakukan Pada Kalangan Mahasiswa. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nara Jati Pangarsa (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Nganglik. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta | Vol 4 No | Maret.
- Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia.
- SNPHAR, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (2018). Infografis SNPHAR. <https://www.kemendpp.go.id>.
- Yulvi Hardoni, dkk (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Kejuruan. Pascasarjana Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas. Jurnal Keperawatan Jiwa | Vol 7 No 3 | November.